

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Perspektif Teoritis**

#### **1. *Meaning of Life* (Kebermaknaan Hidup)**

Makna hidup (*meaning of life*) adalah hal – hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan atau *the purpose in life*. Bila hal ini berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*), makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti “Makna dalam Derita” (*Meaning in Suffering*) atau “Hikmah dalam Musibah” (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*), (Bastaman, 2007).

Frankl (dalam Abidin, 2007) dalam bukunya yang berjudul *man's search for meaning* mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi faktor realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan dalam situasi tertentu.

Kebermaknaan hidup adalah suatu keadaan di mana individu menghayati hidupnya sebagai kehidupan yang penuh arti dengan memahami bahwa dalam setiap peristiwa dalam kehidupannya terdapat hal penting yang berharga dan berarti, sehingga individu menemukan

alasan untuk tetap bertahan hidup, secara hakiki manusia mampu menemukan kebermaknaan hidup melalui transendensi diri. Salah satunya dengan mengambil ajaran-ajaran agama yang diterapkan pada sebuah kehidupan (Frankl, dalam Andaritidya dan Mulyati, 2007).

Menurut Frankl makna hidup bersifat personal dan unik. Ini disebabkan karena individu bebas menentukan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna. Jadi penemuan dan penciptaan makna hidup menjadi tanggung jawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain, karena hanya individu itu sendirilah yang mampu merasakan dan mengalami makna hidupnya (Frankl dalam Faricha, 2010).

Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidup, yang muncul karena dorongan nalurinya, yang hanya dapat dipenuhi oleh orang yang bersangkutan (Frankl dalam Hasanah, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah hal-hal dalam hidup manusia yang membuatnya berarti dalam melakukan sesuatu hal, mengambil keputusan yang benar, bertindak dalam perilaku yang menghasilkan kebahagiaan, manfaat dan kebaikan untuk individu tersebut maupun untuk orang lain.

#### **a. Sumber – Sumber Makna Hidup**

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai – nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai (*Values*) ini adalah *Creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*. Ketiga hal tersebut dapat diuraikan seperti berikut :

### 1) *Creative Values* (Nilai-nilai kreatif)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

### 2) *Experiental Values* (Nilai-nilai penghayatan)

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan, dan bahwa cinta kasih merupakan salah satu sumber makna hidup.

### 3) *Attitudinal Values* (Nilai-nilai Bersikap)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan iktiar dilakukan secara maksimal. Dalam hal ini yang diubah bukan keadaannya, melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Ini berarti apabila menghadapi keadaan yang tidak mungkin diubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih dapat dikembangkan. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak

mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna apabila kita dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun (sakit, nista, dosa bahkan maut) arti hidup masih dapat ditemukan, asalkan saja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Bastaman(2007), dalam bukunya yang berjudul *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* menambahkan sumber makna hidup berikutnya adalah *Hopeful Values* (Nilai Pengharapan). Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan dikemudian hari. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan.

## **b. Karakteristik Makna Hidup**

Untuk memahami gambaran yang lebih jelas, perlu dipahami beberapa sifat khusus dari makna hidup menurut Bastaman :

- 1) Makna hidup itu sifatnya unik, pribadi dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pada orang lain. Mungkin pula apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda

dan tidak sama dengan makna hidup orang lain, serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah

- 2) Makna hidup bersifat spesifik dan nyata, dalam artian makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjubkan.
- 3) Memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan kita, sehingga makna hidup itu seakan-akan” menantang” kita untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, kita seakan-akan terpancung untuk melaksanakan dan memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan kita pun menjadi lebih terarah kepada pemenuhan itu. Hidup yang bermakna adalah corak kehidupan yang sarat dengan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna, yang apabila hal itu terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seseorang. Sekalipun makna-makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri dan setiap orang dewasa (seharusnya) mampu menemukannya, tetapi dalam kenyataan tidak selalu mudah ditemukan. Makna hidup biasanya tersirat dan tersembunyi dalam kehidupan, sehingga perlu dipahami metode dan cara-caranya (Bastaman, 2007).

### **c. Penghayatan Hidup Bermakna**

Mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, jelas bagi

mereka, dengan demikian, kegiatan-kegiatan mereka pun menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari bagi mereka erupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga dalam mengerjakannya pun mereka lakukan dengan bersemangat dan bertanggung jawab.

Hari demi hari mereka temukan aneka ragam pengalaman baru dan hal-hal menarik yang semuanya akan menambah kekayaan pengalaman hidup mereka. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan , dalam arti menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu mereka tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik mereka lakukan serta menyadari pula bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruk keadaanya. Kalaupun mereka pada suatu saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan atau mereka sendiri mengalami penderitaan, mereka akan menghadapinya dengan sikap tabah serta sadar bahwa senantiasa ada hikmah yang tersembunyi dibalik penderitaanya itu. Dalam tataran logoterapi, pribadi yang hidupnya bermakna (*meaningful life* ) dianggap sebagai gambaran kepribadian ideal (Bastaman, 2007).

Teknik menemukan makna hidup menurut Bastaman (2007) adalah sebagai berikut :

- 1) Pemahaman Diri

Teknik ini pada dasarnya membantu memperluas dan mendalami beberapa aspek kepribadian dan corak kehidupan seseorang, dengan tujuan menyadari keadaan diri sendiri pada saat ini, termasuk bakat, kemampuan, dan sifat-sifat positif yang selama ini masih terpendam dan belum dikembangkan serta menyadari apa yang didambakan selama ini. Seseorang menjajaki sendiri

beberapa aspek kehidupannya pribadi, antara lain mengenali kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahan pribadi (tubuh, penampilan, sifat, bakat, pemikiran) dan lingkungannya (keluarga, tetangga, pekerjaan, masyarakat). Selain itu menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa remaja, masa dewasa, masa lanjut usia, dan keinginan-keinginan pada waktu sekarang merumuskan secara lebih jelas cita-cita dan hal-hal yang didinginkan dimasa mendatang.

## 2) Bertindak Positif

Teknik ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari teknik terkenal “berpikir positif” dari Norman Vincent Peale. Dengan berpikir positif kita menanamkan dalam pikiran kita hal-hal yang serba baik dan bermanfaat dengan harapan terungkap dalam perilaku nyata, sedangkan dalam teknik bertindak positif kita benar-benar mencoba menerapkan hal-hal yang baik itu dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari. Dengan demikian, perbedaan antara kedua teknik itu terletak dalam penekanannya saja; berpikir positif lebih menekankan pada pikiran dan imajinasi, sedangkan teknik bertindak positif menekankan pada tindakan nyata yang mencerminkan pikiran dan sikap yang baik dan positif itu.

## 3) Pendalaman catur –nilai

Yang dimaksud dengan” pendalaman catur nilai” adalah usaha untuk memahami benar-benar empat ragam nilai, yaitu nilai-nilai berkarya (*Creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential Values*), nilai-nilai bersikap

(*attitudinal values*), dan nilai-nilai pengharapan (*hopeful values*). Dalam logoterapi keempat nilai ini dianggap sebagai sumber makna-makna hidup.

#### 4) Ibadah

Ibadah adalah mendekati diri kepada Tuhan dengan cara-cara yang diajarkan oleh-Nya, yaitu agama. Ibadah yang dilakukan secara khusyu' sering mendatangkan perasaan tenang, mantap, dan tabah, serta tidak jarang menimbulkan perasaan seakan-akan kita mendapatkan bimbingan dan petunjuk dalam melakukan sesuatu perbuatan. Menjalani hidup sesuai dengan norma-norma agama memberikan corak bahagia dan bermakna bagi kehidupan seseorang.

## **2. Konversi Agama**

### a. Pengertian Konversi Agama Menurut Etimologi

Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata latin "conversio" yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris "*conversion*" yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Berdasarkan arti kata-kata tersebut bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (Jalaluddin, 2010).

### b. Pengertian konversi agama menurut terminologi.



Menurut Max Heirich(dalam Jalaluddin, 2010)mengatakan bahwa konvesi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

c. Faktor-Faktor Penyebab Konversi Agama

- a) Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
- b) Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologi yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstrn. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenteram (Jalaluddin, 2010).

Menurut William James (dalam Jalaluddin, 2010) yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
- 2) Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).

## **B. Profil Suku Laut**

Orang Suku Laut secara *de facto* adalah kelompok etnis dalam jumlah kecil di tengah mayoritas masyarakat Melayu. Mereka hidup di pulau-pulau di perairan Provinsi Kepulauan Riau. Asal-usul kedatangan Orang Suku Laut di Kepulauan Riau diperkirakan sekitar tahun 2500—1500 SM sebagai bangsa proto Melayu atau Melayu tua (Khidir, 2010).

Orang Suku Laut dilukiskan sebagai sekumpulan kelompok sukubangsa atau klan yang dibedakan berdasarkan teritori domisili. Masing-masing klan ini terdiri dari berbagai nama, seperti Suku Tambus, Suku Galang, Suku Mantang, Suku Barok, dan Suku Mapor (Bettarini, dalam Khidir 2010).

Ada beberapa orang dari suku Laut yang tinggal di atas perairan laut dengan menggunakan sampan atau perahu kecil yang tidak menggunakan tenaga mesin melainkan menggunakan dayung yang dikayuh dengan menggunakan tangan. Sampan tersebut digunakan sebagai tempat tinggal, dan air Laut sebagai lahan tempat tinggal mereka. Suku Laut yang tinggal di sampan disebut sebagai suku Kajang atau dikenal sebagai orang bekajang, selain itu juga ada yang tinggal didaratan seperti di pulau-pulau terpencil yang terdapat di daerah Kepulauan Riau, salah satu pulau yang merupakan pulau tempat suku Laut / orang Mantang tinggal setelah meninggalkan sampan (perahu) sebagai tempat kediamannya adalah pulau Lipan, yang merupakan salah satu pulau kecil yang ada di daerah Kepulauan Riau, bertepatan di seberang desa Penuba, kecamatan Selayar, kabupaten Lingga.

Di Pulau Lipan tersebut suku Laut membangun rumah sederhana, mereka tidak bersosial dengan masyarakat Melayu yang berada di desa Penuba, begitu pula sebaliknya,

masyarakat Melayu sekitar menjaga jarak dengan suku Laut. Orang Laut di pulau Lipan ini juga dikenal sebagai suku Mantang, akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak suka dijuluki dengan nama suku Mantang, mereka lebih memilih dipanggil dengan sebutan suku Laut, ciri-ciri fisik mereka secara keseluruhan yaitu berkulit hitam gelap, ukuran dan tinggi tubuh seperti orang Melayu kebanyakan dan rambut mereka kebanyakan keriting maupun ikal.

Agama mereka pada awalnya merupakan agama yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun yaitu kepercayaan Animisme, yang mana mereka mempercayai bahwa ada suatu kekuatan yang terdapat pada batu-batu besar yang mereka anggap keramat dan mereka mempercayai bahwa, beberapa pulau tertentu mempunyai suatu kekuatan, sehingga mereka mempercayai pulau tersebut dan dianggap sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan. Beberapa tahun belakangan ini ada beberapa dari masyarakat suku Laut mengalami konversi agama, ada yang masuk ke agama Kristen dan ada juga yang masuk ke agama Islam.

### **C. Fokus Penelitian**

Kebermaknaan hidup merupakan suatu hal didalam kehidupan manusia yang dianggap bernilai, berharga, dan sangat penting, sehingga hal tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan didalam kehidupan individu tersebut.

Kebermaknaan hidup itu merupakan suatu hal yang sangat penting demi kelangsungan dan kebahagiaan hidup bagi setiap individu, tentunya setiap individu perlu dalam menemukan kebermaknaan hidup dalam kehidupannya. Penemuan kebermaknaan hidup dapat dipenuhi berdasarkan nilai-nilai yang ditemui dalam kehidupan, seperti nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap.

Nilai kreatif merupakan hasil karya dari suatu pemikiran manusia seperti dalam pengerjaan tugas, pekerjaan, dan kewajiban sehari-hari, nilai penghayatan merupakan suatu hal yang diyakini dan dihayati keberadaannya dan hal tersebut dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian didalam hatinya seperti, keagamaan, kebaikan, kebenaran, kasih sayang dan segala hal yang dapat menimbulkan penghayatan didalam kehidupannya. Nilai bersikap merupakan suatu nilai yang dilihat dari segi perilaku/sikap yang tepat yang ditampilkan oleh individu dalam menghadapi segala halangan dan rintangan didalam hidupnya.

Dengan memilih untuk konversi agama masyarakat suku laut tentu sudah mempunyai gambaran dan tujuan untuk kehidupan yang akan datang. Memilih untuk konversi agama berarti juga memilih untuk siap dalam menghadapi konsekuensi kehidupan yang dijalaninya, adanya keputusan untuk berpindah berarti adanya keinginan untuk mengalami perubahan yang lebih baik dalam kehidupannya, adanya suatu hal yang penting dan bernilai yang harus ditemukan dan diraih dalam kehidupan tersebut.

Banyak hal yang dilakukan manusia pada umumnya dalam kehidupan seperti melakukan suatu pekerjaan yang ditekuni setiap harinya, adanya peribadatan dalam beragama, melakukan tradisi-tradisi atau suatu kebudayaan yang diyakini, melakukan hubungan social atau bermasyarakat dengan orang lain karena manusia merupakan makhluk social yang saling berhubungan dan ketergantungan antara yang satu dan lainnya, dan mustahil bagi manusia dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari lingkungan sosialnya. Semua hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang dijalani manusia pada umumnya. Untuk mencapai kebermaknaan hidup pada diri seseorang diperlukan sebuah proses yang terjadi dalam kehidupan itu sendiri, ketika proses tersebut telah dilewatkan maka munculnya kebahagiaan dalam menjalani hidup sehingga kebermaknaan hidup akan tercapai.

Kebermaknaan hidup dapat ditemukan dalam segala aspek kehidupan yang dijalani individu, dan kebermaknaan tersebut hanya bisa dirasakan dan didapatkan oleh individu itu sendiri di perlukan keinginan yang kuat dalam menemukan kebermaknaan hidup yang sebenarnya, karena kebermaknaan hidup tersebut dapat ditemukan dalam keadaan apapun baik dalam kebahagiaan maupun penderitaan.

Manusia punya satu keinginan kuat untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia sekitar mereka, hal demikian didukung dari dari keinginan diri dan tingkah laku (Steger,2008).

Fokus pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kebermaknaan hidup pada masyarakat suku Laut yang mengalami konversi agama ?